



ANALISIS KASUS KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN (STUDI KASUS PENGANAYAAN GURU TERHADAP SISWA DI JOGOROTO-JOMBANG)

Noval Perdana Astiyan Putra^{1*}, Martinus Legowo²

Prodi S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya^{1, 2}

noval.19097@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 11 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Education; Reciprocal Relationships; Violence

*** Correspondence:**

E-mail:

noval.19097@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Broadly speaking, acts of violence can be defined as an action that can harm other people, both physically and psychologically. Violence is not only in the form of physical exploitation, but also in the form of psychological exploitation. Violence is never wanted by anyone, especially in an educational institution where solving a problem should be done in an educational way. In conducting this research the writer uses qualitative methods. Violence in education is something that often occurs in this country, there are many cases of violence involving educators and students. The essence between a teacher and a student is that there is a reciprocal communication relationship that takes place independently, without any pressure on each party. The teacher feels comfortable to teach students, while the students themselves feel they have freedom in learning.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan sering sekali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari baik itu terjadi di dalam lingkungan masyarakat, keluarga maupun di dalam lingkungan sekolah sebagai tempat untuk proses mendidik dan dididik. Dalam penyelesaian suatu problematika sosial yang terjadi sering sekali dengan cara menggunakan tindakan kekerasan. Secara garis besar, tindakan kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain, baik itu secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan tidak hanya berbentuk sebagai eksploitasi secara fisik semata, tetapi juga berbentuk mengenai eksploitasi psikis. Dan justru kekerasan berbentuk psikislah yang perlu diwaspadai karena akan menimbulkan efek traumatis yang relatif cukup lama bagi seorang korban tersebut.

Fenomena ini sangatlah menarik untuk dapat dibahas serta dianalisis karena di dalam era seperti sekarang ini sering sekali muncul fenomena kasus kekerasan dalam dunia pendidikan yang sudah lama mendapat sorotan dari masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan itu, mulai dari kekerasan secara verbal seperti membentak dan memarahi para siswa sampai dengan berbentuk kekerasan secara fisik yakni dengan menampar hingga sampai memukuli siswa tersebut. Hal ini telah menjadi fenomena umum yang sering sekali terjadi di dalam proses pendidikan negeri ini. Kondisi tersebut sudah berlangsung cukup

lama, bahkan frekuensinya terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya agresifitas para peserta didik di dalam lingkungan sekolahnya. Tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan ini sering dikenal dengan istilah Bullying yang dimana dari kejadian tersebut sangat berpengaruh kepada sikap psikologi si anak didik dalam menjalani proses pendidikan yang berjalan.

Tindak kekerasan memang tidak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di dalam suatu lembaga pendidikan yang sepatutnya dalam menyelesaikan suatu masalah dapat dilakukan melalui cara yang edukatif. Namun tak bisa ditampik lagi, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan. Sebagai contoh kasus yang baru-baru ini sedang terjadi adalah fenomena kasus penganiayaan oleh guru terhadap siswanya di daerah Jogoroto, Kabupaten Jombang. Hal ini terjadi berawal dari siswa yang berinisial NDS tidak menuruti perintah serta peringatan dari sang guru yang berinisial JK yang merupakan guru mata pelajaran drama di sekolah tersebut. Hal ini lantas membuat sang guru tersebut menjadi marah yang akhirnya melampiaskan amarahnya dengan cara melakukan penganiayaan terhadap sang anak didik tersebut dengan membabi buta sehingga membuat sang anak didik menjadi babak belur dan terluka. Pada akhirnya dari keluarga sang anak didik berinisial NDS tersebut melaporkan kejadian perilaku buruk seorang guru berinisial JK kepada pihak sekolah serta pihak kepolisian setempat sebagai instansi penegak hukum untuk meminta serta menuntut pertanggung jawaban guru berinisial JK tersebut atas bentuk penganiayaan yang telah dilakukannya.

Secara umum, tindakan kekerasan dalam pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, misalnya oleh teman sekelas, kakak kelas dengan adik kelas, guru dengan muridnya dan pemimpin sekolah dengan staffnya. Tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak bisa dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatar belaknginya. Tindakan kekerasan juga bisa terjadi dalam bentuk aksi demonstrasi mahasiswa, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk lisan. Misalnya, mencaci maki, berkata kasar dan kotor, serta tawuran yang terjadi antar elemen mahasiswa.

Hal tersebut semua sangat tidak sesuai dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri yang dimana memiliki arti mendidik dan dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Seluruh pihak yang terlibat dalam jalannya proses pendidikan seharusnya berupaya agar terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan edukatif, timbul adanya hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik dan peserta didik yang diajarnya agar dapat terciptanya tujuan nasional bangsa Indonesia dalam hal ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa lewat sektor pendidikan yang unggul. Di dalam analisis tentang permasalahan kekerasan dalam pendidikan ini nantinya akan dijelaskan mengenai penyebab munculnya hal tersebut serta dampak mengenai hal itu. Di dalam analisa ini nanti juga akan dipaparkan mengenai hakikat sebenarnya yang seharusnya dimiliki mengenai seorang tenaga pendidik dan anak didik serta diharapkan mampu menemukan berbagai saran dan solusi untuk mencegah maupun meminimalisir bertambahnya kasus ini di indonesia.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis memakai metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang bersifat subjektif dari sudut pandang peneliti secara deskriptif sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode penelitian ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas sesuatu permasalahan sesuai dengan kenyataan dilapangan. Sedangkan, tujuan dari metode ini sendiri merupakan untuk memahami fenomena ataupun gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari memerincinya menjadi variabel- variabel yang saling berhubungan serta terkait satu sama lain.

Kemudian, jenis penelitian kualitatif ini merupakan berbasis studi kasus, yang mana mengamati suatu permasalahan atau fenomena tertentu yang ada ataupun yang terjadi didalam

masyarakat yang dilakukan secara mendalam buat mempelajari latar belakang, kondisi, serta interaksi yang terjalin. Kemudian kami juga melaksanakan studi pustaka yaitu menghimpun data yang kami peroleh dari buku- buku, artikel, internet serta sumber- sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belakangan ini banyak terjadi tindak pidana kekerasan dalam proses dunia pendidikan. Kasus-kasus tersebut muncul hampir di beberapa daerah yang ada di Indonesia ini yang melibatkan tenaga pendidik dengan anak didik sebagai contoh adalah kasus penganiayaan oleh guru terhadap siswa di Jogoroto, Jombang. Yang dimana ada seorang guru berinisial Jk dilaporkan ke Polres Jombang karena diduga telah melakukan penganiayaan terhadap siswanya yang berinisial NDS umur 14 tahun[1]. NDS yang merupakan siswa di salah satu SMP Kecamatan Jogoroto, Jombang, mengaku dianiaya Jk di sekolah saat proses belajar-mengajar berlangsung. Menurut NDS, kejadian penganiayaan terhadap dirinya bermula ketika dia mengikuti pelajaran drama, yang diasuh Jk, sekitar pukul 08.00 WIB. Kejadian itu bermula saat dirinya (NDS) didatangi oleh sang guru (JK) dan tanpa alasan yang jelas lalu memarahi dan mengejeknya. Kemudian setelah usai memarahi dirinya, Jk tiba-tiba menendang tubuh korban. Tak hanya satu kali, menurut penuturannya oknum guru mata pelajaran Bahasa Indonesia itu kemudian menendang lagi tubuh nya. Dirinya mengakui bahwa telah mendapat tendangan sebanyak 2 kali pada bagian dadanya serta pemukulan sebanyak 4 kali. Usai dianiaya gurunya, NDS kemudian pulang ke rumah. Ia kemudian mengadukan peristiwa yang dialaminya itu kepada kedua orang tuanya. Tak terima anaknya dianiaya, kedua orang tua NDS kemudian bergegas untuk melaporkan kasus ini ke Polres Jombang. Kasusnya kini ditangani oleh Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Jombang.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan terlebih dahulu bahwa Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan hal ini bisa dijelaskan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada seorang anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai bentuk tingkat kedewasaan. Dalam sosiologi melihat pendidikan dari aspek sosial sehingga pendidikan diartikan sebagai usaha pewarisan generasi ke generasi berikutnya [2]. Pengertian tersebut mengandung maksud bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dengan tujuan membentuk sifat dasar yang baik bagi seorang anak.

kekerasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya terdapat komponen kekuasaan, tekanan, dan paksaan. Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali bertentangan. Kekerasan bisa merupakan suatu aktivitas kelompok dan individu, yang disebut kekerasan individu dan kolektif. Suatu persoalan kunci yang berkaitan dengan kekerasan, sekaligus dengan perilaku menyimpang pada umumnya, adalah faktor penting dan ketidakmungkinan mengetahui maksud riil orang lain. kekerasan dapat terjadi dan dialami oleh setiap komponen masyarakat dengan berbagai pemicu dan tujuan yang melatarbelakangi tindakan mereka[3]. Dalam hal lainnya kekerasan juga dapat terjadi apabila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktual menjadi berada di bawah realisasi potensinya. Ini artinya ada seseorang yang mempengaruhi dan cara mempengaruhinya, dapat dikatakan bahwa ada subyek, obyek, dan tindakan dengan subyek dan obyeknya adalah manusia [4].

Kekerasan dalam pendidikan merupakan hal yang sering sekali terjadi di negara Indonesia ini, banyak sekali kasus kasus kekerasan yang melibatkan antara tenaga pendidik dengan

peserta didik. Kasus-kasus tersebut biasanya diawali oleh sikap perilaku yang kurang baik yang timbul disaat proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurangnya keterkaitan hubungan serta kesalahan pemahaman saat berinteraksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif juga ditengarai menjadi salah satu penyebab hal itu bisa terjadi. Dari gambaran kasus yang dilakukan oleh JK tersebut sangat tidak mencerminkan perilaku yang sepatutnya sebagai seorang tenaga pendidik dengan melakukan hal yang tidak sepatutnya dilakukannya terhadap NDS sebagai seorang siswanya sehingga membuat dia menjadi terluka fisik bahkan yang perlu diperhatikan adalah psikis dari siswa tersebut yang bisa menimbulkan suatu trauma yang mendalam dalam dirinya. Dalam kasus ini seharusnya JK sebagai seorang tenaga pendidik lebih memilah dan memperhatikan psikis siswa dengan tidak memberikan suatu hukuman yang dapat mengganggu mental psikis pada diri siswa tersebut.

Dalam fenomena mengenai kasus kekerasan dalam pendidikan yang telah muncul di Indonesia dalam beberapa waktu kebelakang ini, dapat dianalisa bahwa yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut antara lain yaitu yang pertama, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman secara fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran yang dilakukannya, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Hukuman fisik yang diberikan oleh guru terhadap murid yang terlalu berlebihan, misalnya menampar atau memukul, merupakan contoh kekerasan fisik. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak semuanya berupa secara fisik saja, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, disaat siswa membolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku dalam lingkungan sekolah tersebut. Muatan sistem kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan sistem pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan yang sangat tidak pantas untuk dicontoh. Keempat, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran secara cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution atau jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial- ekonomi pelaku.

Selain itu kekerasan juga bisa disebabkan oleh perilaku dari pengajar itu sendiri, masih cukup banyak para pengajar, bahkan di sekolah-sekolah negeri yang dinilai memiliki taraf pendidikan yang lebih maju, sering melakukan praktek kekerasan seperti menampar dan yang paling sering yaitu melakukan bentuk intimidasi secara psikologis kepada para peserta didiknya. Perilaku feodalisme, perilaku ini masih tumbuh subur di hampir seluruh lembaga pendidikan. Salah satu praktik perilaku feodal yang ada di sekolah atau kampus adalah kegiatan ospek dan semacamnya, yang tendensinya mengekalkan praktek feodalisme di lembaga pendidikan yang seharusnya membentuk manusia-manusia secara merdeka yang berjiwa demokratis. Penegakan hukum yang masih minim kemudian telah melanggengkan seluruh struktur dan praktek kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan. Apabila fenomena kasus ini terus terjadi maka akan berdampak terhadap pribadi peserta didik. Kekerasan secara fisik yang di alami oleh anak didik dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya, seperti adanya organ tubuh yang mengalami cedera (memar, luka-luka, patah tulang, dan lain-lain). Kekerasan itu juga akan berdampak pada psikis anak didik seperti menyebabkan trauma, merasa takut, tidak nyaman, dendam, menurunkan rasa percaya diri, stres, serta dapat menurunkan semangat belajar anak didik. Dalam jangka waktu yang panjang, dampak

kekerasan bisa menyebabkan menurunnya prestasi anak dan timbul adanya perubahan pola perilaku pada anak. Dalam hal kehidupan sosial nya anak yang mengalami tindak kekerasan di sekolah tanpa adanya upaya penanganan lebih lanjut bukan tidak mungkin menjadikan anak didik untuk menarik dirinya dari pergaulan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan anak itu timbul rasa takut, malu, merasa terancam dan tidak senang apabila berada di tengah-tengah masyarakat atau teman-temannya. Selain itu, ia cenderung menjadi seorang yang pendiam, sulit berkomunikasi dengan teman maupun guru. Tingkat kepercayaannya kepada orang lain juga mungkin akan mulai berkurang akibat perlakuan kasar yang dilakukan orang lain terhadapnya.

Hakikat seorang guru sendiri yaitu melakukan proses pembelajaran dengan cara mendidik dengan benar dan sesuai dengan norma yang ada. Guru yang ideal adalah ia yang dapat berperan sebagai inovator dan konservator[5]. Dalam hal ini seorang guru haruslah bisa menjadi pengembang serta pemelihara sistem nilai dan ilmu pengetahuan. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik, sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga [6]

Hakikat antara seorang guru dan siswa yaitu dengan adanya hubungan komunikasi timbal balik yang berlangsung secara independen, tanpa ada tekanan di setiap masing-masing pihak. Guru merasa nyaman untuk membelajarkan siswa, sementara siswa sendiri merasa mendapat kebebasan dalam belajar. Bebas belajar disini maksudnya ialah mempunyai keleluasaan dalam mengeksplorasi dan mengeksplorasi materi pelajaran yang diberikan sesuai kemauan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Hubungan komunikasi seperti itu akan dapat terjalin apabila hubungan sosial antara guru dan siswa berjalan dengan harmonis. Hubungan sosial yang harmonis sesungguhnya dapat menghemat energi guru dalam menegakkan disiplin belajar siswa sehingga perilaku menyimpang siswa selama belajar dapat ditekan sekecil mungkin. Namun jika hubungan sosial guru dan murid berlangsung sebaliknya, maka energi guru akan banyak tersita hanya untuk menegakkan disiplin belajar siswa dengan menasehati atau memarahi siswa melulu. Akibatnya, apapun strategi dan metode mengajar, sangat diragukan akan membuahkan hasil kecuali hanya sekedar tertulis dalam perangkat mengajar yang dibuat oleh guru sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kondusif dan relatif kurang nyaman sehingga dapat menimbulkan peluang akan terjadinya tindak kekerasan pendidikan. Perlu juga ditanamkan materi gezag dan profesionalisme seorang guru semana mestinya dan perlu adanya penanganan serius dalam pencegahan kasus dan upaya penanganan terhadap kasus yang terjadi lewat pihak kepolisian beserta pihak berwenang lainnya agar pelaku dapat hukuman sebagaimana yang ia perbuat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai studi kasus mengenai kekerasan dalam dunia pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kekerasan dan pelecehan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini, bukanlah sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba. Namun, semua itu telah tertanam kuat sejak dulu sebelum kemudian akhirnya meledak. Kemudian, maraknya fenomena kasus kekerasan dalam pendidikan yang melibatkan guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa salah satunya disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran di dalam lingkungan sekolah yang dimana proses pembelajaran masih belum memberikan suatu kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran. Hal ini juga bisa disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akibat tidak menghiraukan arahan ataupun perintah dari guru itu sendiri sehingga membuat guru menjadi marah dengan memberikan suatu hukuman kepada siswa tersebut. Yang perlu digaris bawahi adalah perilaku guru dalam memberikan suatu hukuman dengan kekerasan bahkan sampai

membabi buta kepada siswa yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang telah ia perbuat yang seolah-olah tidaklah mencerminkan mengenai hakikat dan profesionalisme seorang guru sebagai tenaga pendidik. Banyak sekali terjadi kasus guru menghukum siswa menggunakan cara kekerasan baik fisik maupun psikis sehingga berdampak pada pribadi siswa tersebut sehingga melemahkan semangat belajar dan menurunkan indeks prestasi dari siswa. Proses pemberian punishment (hukuman) yang lebih menekankan pada hukuman fisik dan psikis yang cenderung mencederai tubuh dan jiwa peserta didik dalam proses pendisiplinan diri. Sebaliknya, siswa seharusnya juga harus mencerminkan hakikat dirinya sebagai siswa dengan menerapkan disiplin belajar sesuai arahan dari guru dan norma yang ada. Lemahnya hubungan antara guru dan siswa yang harmonis ditengarai juga mengakibatkan peristiwa kasus ini bisa terjadi sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif yang nantinya bisa berakhir pada fenomena tersebut.

Lalu dengan mengimplementasikan cara mendidik anak yang baik dan benar, yaitu diiringi dengan pendekatan kasih sayang, keuletan serta kesabaran, dan bukan dengan cara kekerasan. Namun demikian, tentu saja hal ini tidak dapat kemudian dimaknai dengan memanjakan anak didik. Pemberian reward yang tidak pada tempatnya atau berlebihan (apalagi kalau selalu berbentuk material), justru akan menimbulkan kesan yang negatif pada diri si anak karena hal ini secara langsung akan menggiring mereka untuk berprinsip sangat buruk karena tergantung adanya sebuah hadiah. Yang perlu dicatat adalah bahwa tugas dan kewajiban mereka bukan hanya sebagai penyampai dan pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga sekaligus konselor (pembimbing) dan suri teladan yang baik. Perlu ditekankan pemahaman akan gezag dan profesionalisme seorang guru yang mestinya dan perlu adanya penanganan serius dalam pencegahan kasus dan upaya penanganan terhadap kasus yang terjadi lewat pihak kepolisian beserta pihak berwenang lainnya agar pelaku dapat hukuman sebagaimana yang ia perbuat dengan seadil-adilnya.

REFERENCES

- [1] A. Kunaepi, *Pembangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*. 2012.
- [2] N. cholifah Maulidyah, *Kekerasan dalam pendidikan : Studi Fenomenologi Kasus Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak*. 2014.
- [3] S. Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. 2007.
- [4] Y. Saptarini, "Kekerasan dalam pendidikan formal : Studi mengenai kekerasan oleh guru terhadap siswa sekolah dasar di Surakarta," *Univ. Sebel. Maret, Surakarta*, 2009.
- [5] P. Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan," *Pustaka Pelajar*, 2001.
- [6] A. . Alia, "Perbedaan Sikap Ayah dan Ibu terhadap Kekerasan oleh Guru," *Univ. Gina Dharma*, 2011.